

IDENTIFIKASI KLASIFIKASI KEKUMUHAN DI PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI SENTE, KABUPATEN GROBOGAN

Arga Rosa Wibawani

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta.
d300180027@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh215@ums.ac.id

ABSTRAK

Tepian Sungai Sente di Kabupaten Grobogan tepatnya Desa Sanggrahan dan Desa Jangkunharjo adalah salah satu titik permukiman kumuh di tepi kota Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan adalah kabupaten terbesar kedua di Jawa Tengah dengan pertumbuhan penduduk yang signifikan. Dipilihnya lokasi tepian Sungai Sente karena menjadi salah satu dampak dari pelebaran pertumbuhan penduduk dan peningkatan bangunan ekonomi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi kekumuhan yang berlokasi di permukiman tepian Sungai Sente dan mengklasifikasikan tingkatan kekumuhannya. Penelitian dilakukan dengan dua metode yaitu kualitatif yaitu dengan mengobservasi secara langsung serta menilai, mengukur hingga mengklasifikasikan kekumuhan dan kuantitatif yaitu dengan mencari data dan mengolahnya. Parameter identifikasi klasifikasi kekumuhan dilakukan dengan studi literatur Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh. Kesimpulan dari penelitian bahwa klasifikasi dalam tingkatan kekumuhan di permukiman Sungai Sente termasuk ke kekumuhan sedang. Adapun faktor terbesar penyumbang kekumuhan adalah pengelolaan sampah yang tidak baik.

KEYWORDS:

Klasifikasi; Kumuh; Permukiman Tepian Sungai Sente

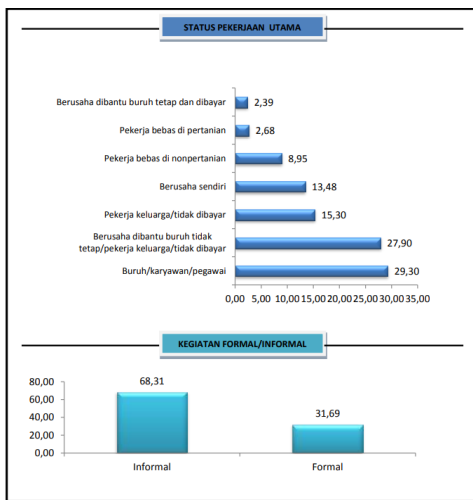
PENDAHULUAN

Kebutuhan hunian adalah sebuah keputusan dari pertimbangan tiap individu atau keluarga, rumah adalah pemenuhan rasa aman dan terjaminnya kehidupan masa depan setelah mendapatkan rumah, jaminan lain berupa keamanan lingkungan serta keamanan berupa kepemilikan. Perilaku ini cenderung preferensi sifat masing-masing individu. Menentukan lokasi permukiman juga berdasarkan dorongan lain, berupa pendapatan individu atau keluarga, lingkungan, kehidupan sosial, budaya, fasilitas, akses transportasi dan akses menuju tempat kerja. Hal itu mendasari kenapa orang-orang mau bermukim di lokasi tersebut (Turner, 1972:164-167)

Pada kasus kali ini, dipilihlah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah sebagai tempat penelitian tepatnya di tepi kota Tepian Sungai Sente. Melihat Kabupaten Grobogan terletak di Jawa Tengah dan tercatat sebagai kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Cilacap di Jawa Tengah. Dengan total luas

2.022,25 km². Sering disebut dengan kota kecil dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya signifikan. Kependudukannya pada tahun 2020, mencapai 1.453.526 jiwa. Dengan kepadatan penduduk 719 jiwa/km² (1.860/ sq mi). Kabupaten Grobogan adalah kabupaten yang mulai memiliki perkembangan dalam bidang infrastruktur yang pesat, hal ini sangat memungkinkan untuk memicu orang luar kota tertarik dalam mencari pendapatan di kota ini. Apalagi usia angkatan kerja di kabupaten ini menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Grobogan pada tahun 2019 mencapai 69,77% presentase ini berhubungan dengan perkembangan pembangunan dan pelebaran ide bisnis yang mulai di galakan dan mulai bersaing dengan kota yang lain. Apalagi daya saing ide bisnis yang belum terlalu banyak sehingga mulai masuk *merchant* luar untuk membuka cabang di Kabupaten Grobogan dan mulai mencoba memenangkan pasar. Hal ini memperluas juga angkatan kerja dan ketertarikan warga luar

kabupaten untuk bekerja di *merchant* atau tempat bisnis yang masih sepi.



Gambar 1. Statistika Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Grobogan menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Grobogan (Sumber: grobongkab.bps.go.id)

Melihat fenomena tersebut, pembukaan lapangan kerja menarik penduduk warga lain untuk mulai berkehidupan di wilayah Kabupaten Grobogan. Otomatis melahirkan permukiman-pemukiman baru. Peluasan permukiman dan pembangunan pada suatu kota berdasarkan banyak hal. Salah satunya dekat dengan kawasan sungai. Permukiman tepian sungai selalu menjadi



Gambar 2. Salah Satu Keadaan Pengelolaan Sampah di Permukiman Tepian Sungai Sente (Sumber: Dokumen Pribadi)

Melihat pemaparan di atas, Sungai Sente memiliki potensi yang besar untuk dijadikan point of interest dalam penelitian mengenai pertumbuhan pemukiman di Kabupaten Grobogan. Sehingga masalah yang didapat adalah perbandingan pertumbuhan pemukiman kumuh dan non-kumuh dampak dari perilaku perluasan bermukim di kota dan tujuan akhir dari mengidentifikasi karakter dan mengetahui faktor pengaruh dari pertumbuhan pemukiman di Tepian Sungai Sente, Grobogan.



Gambar 3. Suasana Jembatan Sente (Sumber: Dokumen Pribadi)

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut, yaitu:

- Memahami dan dapat langsung mengidentifikasi aspek kekumuhan di suatu wilayah terutama di permukiman tepi kota tepian Sungai Sente, Kabupaten Grobogan dengan berbagai faktor yang diperhatikan berupa kondisi bangunan, penyediaan air bersih dan minum, pengelolaan air limbah, pengelolaan drainase, pengelolaan persampahan dan sarana prasarana yang ada.
- Hasil dari penelitian memberikan dua konklusi berupa tingkatan kekumuhan permukiman tepi kota pada tepian Sungai Sente, Kabupaten Grobogan dan menemukan faktor terbesar penyumbang kekumuhan di tempat tersebut, hasil yang sudah diperoleh dapat menjadi dasar masukan pengembangan wilayah pada pemerintah daerah dan warga sekitar.

Lingkup dan Batasan Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil berada tepat pada kawasan permukiman tepi kota perbatasan Kota Purwodadi dengan Kecamatan Brati tepatnya di Desa Sanggrahan, Kecamatan Grobogan dan Desa Jangkungharjo, Kecamatan Brati tepatnya rumah-rumah yang berada di sepanjang tepian Sungai Sente, Kabupaten Grobogan.



Gambar 4. Peta Lokasi yang Akan Diteliti (Sumber: Google Earth yang Diolah Kembali Oleh Penulis)

Keterangan:

- Kuning : Permukiman yang diteliti wilayah Desa Jangkungharjo
- Coklat : Permukiman yang akan diteliti wilayah Desa Sanggrahan
- Biru : Sungai Sente
- Merah : Jembatan

TINJAUAN PUSTAKA**Pengertian dari Permukiman**

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, tepatnya pada pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa perumahan adalah kelompok hunian yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan hunian yang dilengkapi sarana dan prasarana lingkungan.

Dalam bermukim ada beberapa faktor pendukung manusia memiliki keinginan untuk memiliki rumah dan bermukim yang disebut dengan *Hierarchy of Needs* (Maslow, 1954:10) dijelaskan empat faktor yang mendasari manusia bermukim, antara lain sebagai *physiological of needs* dalam artian kebutuhan untuk makan dan minum. Kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan papan sama pentingnya dengan kebutuhan biologis seperti kebutuhan pangan dan sandang. *Safety or security needs* atau kebutuhan keamanan, karena rumah adalah tempat berlindung bagi penghuni.

Pengertian Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh menurut UU No 1 Tahun 2021 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Alasan memasukkan topik permukiman kumuh dalam hal ini digunakan untuk mengetahui indikator kalisifikasi permukiman tepi kota di Kabupaten Grobogan memiliki standar yang cukup bagus atau tidak. Selama ini hanya dilihat secara eksternal. Sehingga dibutuhkannya kajian lebih dalam lagi.

Parameter, Kriteria dan Penilaian Permukiman

Pengidentifikasian permukiman atau kualitas hunian di sekitar juga memiliki parameternya sendiri. Permukiman kumuh menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/20181 adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Alasan memasukkan topik permukiman kumuh dalam hal ini digunakan untuk mengetahui indikator kalisifikasi permukiman tepi kota di Kabupaten Grobogan memiliki standar yang cukup bagus atau tidak. Selama ini hanya dilihat secara eksternal. Sehingga dibutuhkannya kajian lebih dalam lagi.

Berikut penilaian tingkat kumuh berdasarkan Poin yang dipaparkan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/20181:

- Poin 5-15 = Tingkat kekumuhan rendah
- Poin 16-25 = Tingkat kekumuhan sedang
- Poin 26-30 = Tingkat kekumuhan tinggi

Tabel 1. Parameter Penilaian Permukiman kumuh dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/20181.

Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan
Kondisi Bangunan Gedung	<ol style="list-style-type: none"> Ketidakteraturan bangunan Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat
Kondisi dari Jalur Transportasi	<ol style="list-style-type: none"> Jaringan jalan lingkungan. Kualitas permukaan jalan yang buruk
Kondisi dari Penyediaan Air Bersih dan Air Minum	<ol style="list-style-type: none"> Akses air minum yang tidak tersedia Kebutuhan air minum minimal setiap individu tidak terpenuhi
Kondisi Drainase Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> Drainase lingkungan yang tidak tersedia Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan Kualitas konstruksi drainase yang buruk.
Cara Pengelolaan Air Limbah	<ol style="list-style-type: none"> Sistem pengelolaan air limbah tidak memenuhi syarat teknis. Sarana dan prasarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis.
Kondisi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	<ol style="list-style-type: none"> Sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang tidak memenuhi persyaratan teknis berupa: Sistem pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat teknis;
Kondisi Proteksi Kebakaran	<ol style="list-style-type: none"> Ketidakterediaan Prasarana Proteksi Kebakaran Ketidakterediaan Sarana Proteksi Kebakaran

Tabel di atas adalah acuan dari perhitungan kriteria indikator kawasan kumuh yang dimana perolehan perhitungan memakai tabel penilaian yang telah disediakan. Dan akan dihitung lalu didapatkan kesimpulan. Tujuan dari melakukan perhitungan dan observasi ini guna melihat apakah wilayah termasuk pemukiman kumuh. Dan mana saja kriteria yang tidak memenuhi dari wilayah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan pemukiman di Kabupaten Grobogan khususnya di Tepian Sungai Sente masuk masuk pada klasifikasi tingkatan yang mana.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilaksanakan menggunakan ada dua. Yang pertama adalah metode penelitian kualitatif yang berarti metode pendekatan dan penelusuran untuk observasi dan memahami suatu gejala. Informasi dari observasi tersebut dikumpulkan dan diolah berupa kata maupun teks lalu dikumpulkan dan dianalisa. Hasil analisa tersebut akan terjabarkan dengan pendukung penelitian-penelitian ilmuwan lain yang sudah dibuat sebelumnya (Creswell, 2018). Dan juga menggunakan metode kuantitatif menurut Sugiyono (2012: 29) adalah metode penelitian yang bersifat memberi deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti menggunakan data yang terkumpul dan diberikan hasilnya secara apa adanya dan memberi kesimpulan secara umum tanpa analisa lebih dalam.

Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di permukiman sekitar tepian Sungai Sente yang sepanjang 1,1 Km dengan radius sejauh 550 m dari titik bantaran Sungai Sente ke luar. Dan mengambil sepanjang 540 m bantaran sungai dari Utara hingga Selatan. Kawasan yang masuk yaitu Permukiman Desa Jangkungharjo, Kecamatan Brati dan Desa Sanggrahan, Kecamatan Grobogan.

Dengan total 389 bangunan dengan 751 Kartu Keluarga dan jangkauan luas keseluruhan lokasi seluas 2.481 m².

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian yang akan dilaksanakan pada Sungai Sente di ambil dari lima aspek Peraturan

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018:

- a. Kondisi bangunan gedung
- b. Penyediaan air bersih dan air minum
- c. Kondisi drainase di permukiman
- d. Pengelolaan air limbah
- e. Pengelolaan sampah lingkungan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik berikut:

1. Wawancara
Melakukan wawancara kepada penduduk sekitar untuk memperoleh lebih dalam bagaimana keadaan sekitar desa Tepian Sungai Sente. Dalam melakukan wawancara peneliti membutuhkan alat berupa :
 - a. Perlengkapan alat tulis
 - b. Buku tulis
 - c. Daftar pertanyaan
 - d. Alat perekam
2. Observasi
Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data terpenting dengan mengelilingi seluruh bagian desa tepian sungai senthe. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pengisian tabel indikator yang telah dipilih. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui lebih detail faktual yang ada dilapangan untuk mendukung penyimpulan secara teoritis dengan dasar literatur yang ada. Dalam melakukan observasi peneliti membutuhkan beberapa alat dan bahan yaitu sebagai berikut:
 - a. Perlengkapan alat tulis
 - b. Tabel penilaian
 - c. Kamera
 - d. Buku sketsa
 - e. Peta lokasi
3. Studi Literatur
Studi literatur merupakan cara pengumpulan data yang diperoleh dari pengkajian beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian dan data-data tambahan dari website resmi pemerintah. Teknik ini menjadi acuan sebagai pendalaman dalam melaksanakan penelitian. Setelah pengkajian observasi dan wawancara secara langsung dilaksanakan,

pemrosesan pengelolaan data diperoleh dan dikaji ulang dengan beberapa studi literatur yang terkait.

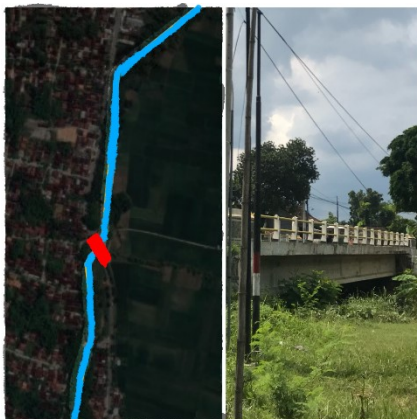
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Tinjauan Umum Sungai Sente

Sungai Sente adalah salah satu sungai terbesar di Kabupaten Grobogan yang tepat berlokasi di Jangkungharjo dan dekat dengan perbatasan Kota Purwodadi dan Jangkungharjo, dan dilewati jalan penghubung Purwodadi ke Kabupten Pati. Sehingga jembatan yang melintasi sungai ini ramai dengan pengendara dan banyak digunakan untuk tempat dibangunnya bangun non-permanen dengan fungsi ekonomi. Sungai yang terhubung langsung dengan sungai utama kota yaitu Sungai Lusi dan menjadi satu-satunya sumber mata air untuk pemenuhan irigasi sawah di sekitar menjadikan sungai ini sebagai aspek terpenting di daerah Jangkungharjo.

Memiliki fungsi utama sebagai sumber perairan pertanian menjadikan begitu luas pembukaan lahan sawah di sekitar. Pada tepian Sungai Sente begitu tajam dan mudah untuk longsor. Kerap kali jalan raya di samping ambrol dan kerap diperbaiki.

Sungai Sente adalah salah satu sungai besar yang menyambung dengan sungai terbesar di Kabupaten Grobogan yaitu Kali Lusi. Sungai ini bertugas menampung dan menjadi aliran sungai dari Pegunungan Kapur Utara atau Jatipohon dan sekitarnya yang dataranya lebih tinggi menuju Kali Lusi. Dan Kali Lusi menghantarkan seluruh aliran air di Kabupaten Grobogan menuju Bengawan Solo. Letak dari Sungai Sente sendiri berada 3 Km dari Bundaran Getas arah ke Utara. Lalu membentang mengalirkan air ke arah Kali Lusi.



Gambar 5. Peta Lokasi Jembatan Sente dan Keadaan Jembatan Sente

(Sumber: Google Earth dan Dokumen Pribadi)

Data dan Analisis Penelitian

1. Kondisi Bangunan Gedung

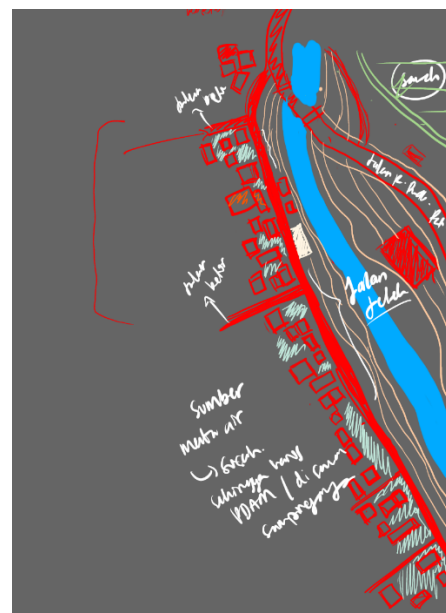
- a. Ketidak teraturan bangunan.



Gambar 6. Titik Kerapatan Rata-Rata Jarak Antar Rumah (Sumber: Google Earth yang Mengalami Pengeditan)

Perletakan bangunan di permukiman cenderung merapat menuju Jalan Raya Purwodadi-Pati, seperti yang dijelaskan pada teori Babcock bahwasanya persebaran penduduk berporos pada jalur transportasi. Dengan keteraturan bangunan yang memiliki banyak bangunan rumah tinggal merangkap ekonomi beserta bangunan ekonomi saja yang banyak berada di sisi jalan raya dan jalan utama desa.

Berikut sketsa perletakan bangunan:



Gambar 7. Gambar Pemetakan Rumah (Sumber: Hasil Olahan Analisa Penulis)

Dengan hal ini disimpulkan bahwa keteraturan bangunan masih cukup baik, dari jarak jalan, keteraturan bangunan dengan yang lain. Penilaian untuk keteraturan bangunan tingkat ringan.

b. Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/201 untuk kota sedang menuju kecil, luas padatan minimal ≥ 200 unit/ Ha (0,2%). Pada permukiman keseluruhan lokasi di tepian Sungai Sente memiliki 389 bangunan dengan luasan 2,48 Ha. Sehingga kepadatan bangunan termasuk rendah.

Tetapi menurut perhitungan *backlog*¹ didapati:

$$\frac{\sum KK - \sum rumah}{751 - 389} = \frac{362}{362} \quad (1)$$

Sehingga kesimpulan kebutuhan jumlah rumah di permukiman ini sebanyak 362 rumah.

c. Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat

Dibedakan menjadi dua jenis, permanen dan non-permanen. Di permukiman Sungai Sente yang diteliti dari 389 bangunan. 177 rumah jenis non-permanen, 133 rumah jenis semi permanen dan 79 rumah jenis permanen.

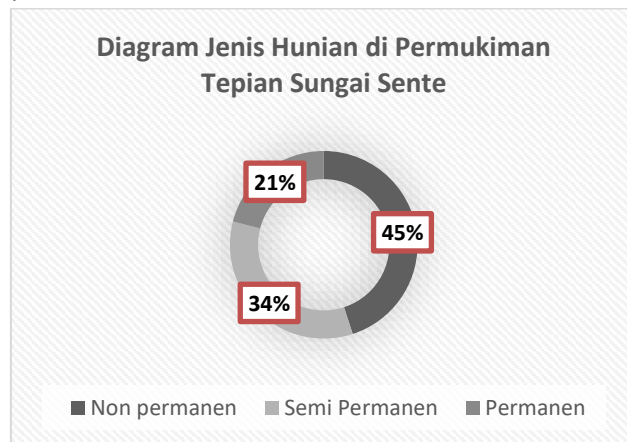
Tabel 4. Tabel pengelompokan dan jumlah jenis bangunan.

Jenis Rumah	Rumah Tinggal	Rumah Tinggal dengan Ekonomi	Bangunan Ekonomi Saja	Jumlah
Non Permanen	145 unit	9 unit	23 unit	177 unit
Semi Permanen	56 unit	17 unit	60 unit	133 unit
Permanen	35 unit	14 unit	30 unit	79 unit
Jumlah	236 unit	40 unit	113 unit	389 unit

Dapat disimpulkan mayoritas dari penduduk tepian sungai memiliki rumah non-permanen daripada semi permanen dan permanen. Di Kabupaten Grobogan sendiri jenis tanah adalah aluvial dan merupakan dataran rendah yang diapit oleh Pegunungan Utara dan Pegunungan Selatan,

¹ Kekurangan rumah. Rumus untuk mengetahui kebutuhan rumah.

tanah di Kabupaten Grobogan selalu bergerak sehingga batasan rumah tingkat hanya 3 lantai, dan menurut PUPR Kabupaten Grobogan rumah ideal di Kabupaten Grobogan minimal menggunakan pondasi beton.



Dan dapat disimpulkan permukiman kualitas bangunan adalah sedang, menilai perbandingan dari presentase diagram diatas.

Dapat disimpulkan kondisi bangunan gedung berdasarkan analisa di atas berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Penilaian Kondisi Bangunan Gedung

Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan	Penilaian	Penilaian Keseluruhan
Kondisi Bangunan Gedung	a. Ketidak teraturan bangunan	a. Ringan b. Sedang c. Sedang	Sedang
	b. Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi		
	c. Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat		

2. Kondisi Jalur Transportasi

Tabel 5. Tabel Penilaian Kondisi Jalur Transportasi

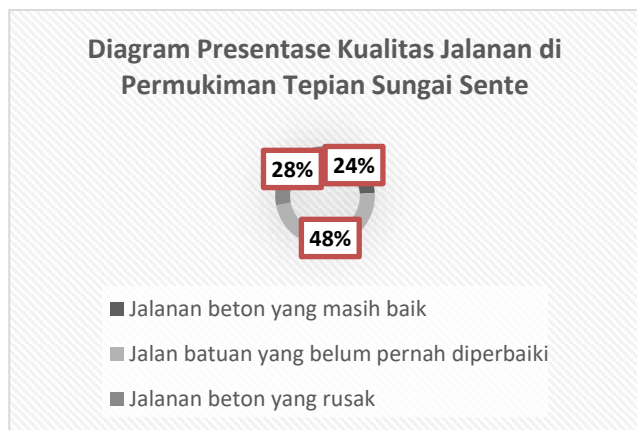
Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan	Penilaian	Penilaian Keseluruhan
Kondisi Jalur Transportasi	a. Jaringan jalan lingkungan.	a. Ringan b. Buruk	Sedang
	b. Kualitas permukaan jalan yang buruk		

Jaringan jalan akses jalur pemukiman di seluruh wilayah penelitian memiliki klasifikasi yang baik, karena 98% rumah terhubung dengan jalur utama desa menuju Jalan Raya Purwodadi-Pati.

Sedangkan kualitas permukaan jalanan tergolong ke kategori buruk. Jalan yang baik hanyalah jalan utama, selebihnya jalan beton yang sudah usia 8 tahun tanpa perbaikan. Dan sebagiannya bukan jalanan beton. Keseluruhan jalan yang termasuk dari wilayah penelitian berjumlah 5 km.

Tabel 6. Tabel pengelompokan jenis jalur transportasi

Jenis Jalan	Beton yang masih baik	Batuan dan belum pernah mengalami perbaikan	Beton yang rusak
Panjang	2,2 Km	2,4 Km	3,4 km



Melalui diagram di atas sehingga dapat disimpulkan jalur transportasi di permukiman sekitar wilayah tepian Sungai Sente, Kabupaten Grobogan 76% dengan keadaan buruk. Penilaian untuk kualitas permukaan jalan masuk kategori buruk.

3. Kondisi Persediaan Air Minum dan Air Bersih.

Menurut dari data hasil wawancara penduduk, walaupun berada di tepian Sungai Sente yang banyak air, pasokan air bersih untuk sehari-hari kurang. 40% penduduk menggunakan sumber air melalui PDAM dan 60% menggunakan air tadah hujan. Air yang ada di sungai merupakan air sangat kotor yang dalam pengolahan untuk menjadi air bersih dan konsumsi perlu waktu yang lama, pada saat musim kemarau pemasukan air bersih termasuk susah tetapi tidak dalam tahap buruk.

Tabel 7. Tabel Penilaian Kondisi Persediaan Air Minum dan Air Bersih.

Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan	Penilaian	Penilaian Keseluruhan
Kondisi Persediaan Air Minum dan Air Bersih	a. Akses air minum yang tidak tersedia	a. Sedang b. Sedang	Sedang
	b. Kebutuhan air minum minimal setiap individu tidak terpenuhi		

4. Kondisi Drainase Lingkungan

Tabel 8. Tabel Penilaian Kondisi Drainase Lingkungan

Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan	Penilaian	Penilaian Keseluruhan
Kondisi Drainase Lingkungan	a. Drainase lingkungan yang tidak tersedia,	a. Sedang b. Buruk c. Buruk	Buruk
	b. Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan		
	c. Kualitas konstruksi drainase yang buruk.		

Drainase di permukiman tepian Sungai Sente memiliki kondisi yang buruk. Mayoritas selokan yang terhubung dengan drainase tidak berhasil menampung air hujan penyebab karena tertimbun tanah dan tidak berhasil mengalirkan air hujan. Beberapa memiliki keadaan yang buruk secara konstruksi dan bahkan tidak ada aliran yang dikhususkan menuju limpasan air dan dibiarkan menggenang melewati jalan.



Gambar 8. Gambaran dari Genangan Air (Sumber: Dokumen Pribadi)

Genangan pada saat musim hujan sangat terlihat jelas selain di jalanan tetapi di halaman rumah-rumah tinggal, menyebabkan daerah semakin lembab dan berpotensi menyumbang penyakit.

Beberapa drainase pun tercemar karena bercampur dengan air limbah rumah tangga. Dijelaskan pada laman *plpm.pu* bahwasanya air limbah rumah tangga yang dicampur dan dialirkan ke selokan publik lalu mengalir ke sungai akan mengakibatkan munculnya kerusakan lingkungan dan akan membawa dampak buruk pada kehidupan bermasyarakat dan kelestarian lingkungan.



Gambar 9. Keadaan Selokan Drainase Kawasan (Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Tabel 9. Tabel penilaian kondisi pengelolaan air limbah

Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan	Penilaian	Penilaian Keseluruhan
Kondisi Pengelolaan Air limbah	a. Sistem pengelolaan air limbah tidak memenuhi syarat teknis. b. Sarana dan prasarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis	a. Buruk b. Buruk	Buruk

Seperti yang sudah dijelaskan pada kondisi drainase lingkungan, mayoritas masyarakat membuang air limbah rumah tangga menuju selokan yang seharusnya digunakan untuk limpasan air hujan saja. Menurut hasil wawancara dengan penduduk sekitar, tidak adanya edukasi dan pengadaan sarana prasarana pengaliran air limbah menjadi faktor terbesar yang memengaruhi hal ini.

6. Kondisi Pengelolaan Sampah

Tabel 10. Tabel Penilaian Kondisi Pengelolaan Sampah.

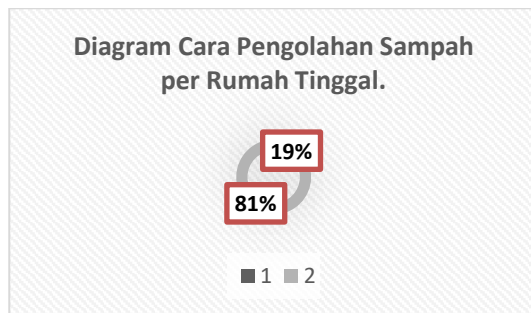
Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan	Penilaian	Penilaian Keseluruhan
Kondisi Pengelolaan Sampah	a. Sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang tidak memenuhi persyaratan teknis. b. Sistem pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat teknis.	a. Buruk b. Buruk	Buruk

- a. Sarana dan prasarana pengelolaan sampah tidak ada yang menggunakan sistem TPS 3R (*reduce, reuse, recycle*) pada skala lingkungan. Mayoritas menggunakan jasa buang sampah yang pada proses akhir dibuang di bantaran Sungai Sente yang kosong, lokasi ini sepanjang 200 m ke Utara pinggir Jalan Purwodadi-Pati dari Jembatan Sente. Di mana tepian jalan yang sekaligus tepian sungai tersebut bukan lokasi pembuangan sampah terakhir. Sehingga banyak sampah rumah tangga yang menumpuk di pinggir Jalan Raya Purwodadi-Pati. Yang dapat mengakibatkan kekumuhan, munculnya penyakit dan berpengaruh buruk pada lingkungan sekitar dan masyarakat serta berkurangnya pemandangan lingkungan.



Gambar 10. Keadaan Sampah Di Lingkungan (Sumber: Dokumen Pribadi)

- b. Sistem pengolahan sampah masih sangat buruk, tidak adanya penyuluhan dan penegasan kembali mengenai sistem pembuangan sampah. Perhitungan di bawah berdasarkan jumlah KK yang mengikuti aturan pengolahan sampah dengan dua kategori.



Keterangan :

1. Pengolahan dengan cara memisahkan terlebih dahulu seperti standar teknis TPST.
2. Tidak melakukan pemisahan terlebih dahulu.

7. Kondisi Proteksi Kebakaran

Tabel 11. Penilaian Hasil Kondisi Proteksi Kebakaran.

Aspek Identifikasi	Kriteria Kondisi Kekumuhan	Penilaian	Penilaian Keseluruhan
Kondisi Proteksi Kebakaran	a. Ketidakterdiseaan Prasarana Proteksi Kebakaran	d. Sedang e. Buruk	Buruk
	c. Ketidakterdiseaan Sarana Proteksi Kebakaran		

Menurut Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran (RISPK), prasarana dari proteksi kebakaran adalah

1. Pasokan Air
2. Jalan Lingkungan dengan lebar minimal 3,5 meter.
3. Sarana Komunikasi.
4. Data mengenai sistem proteksi di lingkungan berada di luar ruangan dan mudah diakses, dan
5. Fasos/Fasum untuk bangunan pos kebakaran minimal dengan luas tanah 900 m² dan luas bangunan minimal 400 m²

Prasarana yang memenuhi adalah 3 poin. Yaitu poin 1-2-3.

Sarana proteksi kebakaran lingkungan :

1. Alat Pemadam Api Ringan Minimum 10 buah @ 10kg
2. Mobil Pompa
3. Mobil Tangga sesuai kebutuhannya
4. Peralatan Pendukung lainnya

Sarana yang terpenuhi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, tidak memiliki satupun alat dan sarana pada poin yang disebutkan pada parameter Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran (RISPK). Akan tetapi jarak antara Lokasi Damkar di Kota Purwodadi berjarak 2,5 Km ke lokasi penelitian. Hal ini berdasarkan sarana dan prasarana yang ada, diberi penilaian buruk.

Hasil Penelitian Keseluruhan

Tabel 12. Penilaian Hasil Keseluruhan

No.	Aspek Identifikasi	Penilaian
1.	Kondisi bangunan Gedung	Sedang Poin: 3
2.	Kondisi Jalur Transportasi	Sedang Poin: 3
3.	Kondisi Penyediaan Air Bersih dan Air Minum	Sedang Poin: 3
4.	Kondisi Drainase Lingkungan	Buruk Poin: 4
5.	Kondisi Pengelolaan Air Limbah	Buruk Poin: 5
6.	Kondisi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Buruk Poin: 5
7.	Kondisi Proteksi Kebakaran	Buruk Poin: 4
Total dari keseluruhan poin adalah		: 25 poin

Poin di atas berdasarkan poin yang digunakan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/20181:

1. Buruk : 4-5 poin
2. Sedang : 3
3. Rendah : 1-2

Pemberian poin apabila semakin tinggi nilai, berdasarkan luas dan kontribusi yang besar dalam menyumbang kekumuhan.

Sedangkan poin keseluruhan yang diperoleh berdasarkan poin yang ditentukan Berikut penilaian tingkat kumuh berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/20181:

1. Poin 5-15 = Tingkat kekumuhan rendah
2. Poin 16-25 = Tingkat kekumuhan sedang
3. Poin 26-30 = Tingkat kekumuhan tinggi

Hasil dari analisa penelitian menunjukkan kondisi perkumuhan di permukiman Sungai Sente adalah masuk tingkatan sedang.

Tabel 12. Tabel Aspek Penyumbang Faktor Kekumuhan Terbesar Berdasarkan Luas Wilayah Kumuh

No.	Aspek Identifikasi	Penilaian Penyumbang Faktor Kekumuhan Terbesar
1.	Kondisi bangunan Gedung	10%
2.	Kondisi Jalur Trans-portasi	10%
3.	Kondisi Penyediaan Air Bersih dan Air Minum	15%
4.	Kondisi Drainase Lingkungan	20%
5.	Kondisi Pengelolaan Air Limbah	20%
6.	Kondisi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	25%
Jumlah persen		100%

Tabel di atas diperoleh dari perhitungan tingkat keburukan yang sudah diperoleh pada tabel-tabel yang tertera. Presentase di atas dilakukan dengan seberapa luas dampak yang diberikan pada wilayah yang mendapatkan dampak paparan berdasarkan faktor kondisi di atas. Aspek penyumbang terbesar adalah kondisi pengelolaan sampah rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil keseluruhan pengukuran, Permukiman Tepian Sente memiliki klasifikasi kekumuhan sedang dengan perolehan poin 25 poin. Dengan aspek penyumbang kekumuhan terbesar adalah kondisi dan pengelolaan sampah rumah tangga mencapai 25% yang diambil berdasarkan seberapa luas wilayah kontribusi dalam kekumuhan pada wilayah ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hal kecil berupa pengelolaan sampah yang seringkali tidak diperhatikan dan tidak ditindaklanjuti dengan baik akan memberi dampak besar bagi lingkungan sekitar dan masyarakat luas.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian di atas untuk upaya peningkatan kualitas permukiman di tepian Sungai Sente berupa :

1. Pengelolaan sampah yang lebih baik
2. Pembangunan jalur transportasi di jalan yang belum pernah mendapat pembangunan jalan sama sekali, dan perbaikan jalan.
3. Pembangunan kembali selokan air hujan dan memperbaiki konstruksinya dan pemberdayaan limpasan air setiap hari supaya tidak terjadi penggenangan.
4. Pembedaan saluran air limbah dan penyuluhan mengenai bagaimana cara membuang air limbah dengan benar.

Begitu pula berdasarkan presentase aspek penyumbang faktor terbesar dapat dilakukannya berupa pemeliharaan atau peremajaan dengan skala prioritas terlebih dahulu berupa dari presentase terbesar.

DATAR PUSTAKA

- A, Maslow. (1954) *Motivation and Personality*. New York. Harper & Row. 10
- Anastasia, Erli (2013) *IDENTIFIKASI TINGKAT KEKUMUHAN KAWASAN PERMUKIMAN BERDASARKAN FAKTOR FISIK BANGUNAN, SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN*. Skripsi thesis, ITN Malang
- Creswell, John W. (2014) *Penelitian Kialitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi 3)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Istikasari, May. Parfi Khadiyanto. (2014) *IDENTIFIKASI PERMUKIMAN KUMUH DI PUSAT KOTA JAMBI*. Jambi: e-journal.undip.ac.id
- Qomariah, Nor Laely. Andika Saputra. *IDENTIFIKASI TINGKAT KEKUMUHAN PERMUKIMAN SUKU SAWANGGANTUNG, BELITUNG TIMUR*. Surakarta: publikasiilmiah.ums.ac.id
- Sugiyono (2012) *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung. Alfabeta. 12
- Tangkudung, Theogive Hosea. Sony Tilaar. Rieneke Sela. *STUDI PENELITIAN TINGKAT KEKUMUHAN DAN SKALA PRIORITAS PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN*. Sulawesi Utara: ejournal.unsrat.ac.id
- Turner, John FC. (1972) *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. New York. The Macmillan Company. 164-167.